

Personal Branding Pengawas terhadap Kepercayaan Kepala Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara

Tengku Dian Efa Safitri¹, Saiful Bahri²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

¹dianbundasyahira85@gmail.com, ²saifulbahri@iainlhokseumawe.ac.id

Submitted: July 2024

Revised: November 2024

Published: November 2024

Abstract. *In reality, the condition of madrasahs owned by some madrasahs in the regional office of the Ministry of Religious Affairs of North Aceh Regency is still in dire need of the presence and involvement of madrasah supervisors with competence and professionalism so that their presence as madrasah supervisors becomes the desire and hope of the madrasahs under their guidance. This research formulates three main problems: the application of personal branding of madrasah supervisors and how the level of trust of madrasah principals towards madrasah supervisors and what obstacles madrasah supervisors face in the application of personal branding to the trust of madrasah principals in the Ministry of Religion of North Aceh Regency. The research method used is descriptive qualitative, data collection methods of documentation and interviews, and data analysis techniques that include data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing. The results showed that the application of personal branding of madrasah supervisors at the Ministry of Religious Affairs of North Aceh Regency by instilling positive values in the supervisory process carried out by supervisors, showing the uniqueness of madrasah supervisors in the supervisory process, as well as instilling honesty, strong adaptability, carrying out tasks with full responsibility of a responsible attitude as the head of madrasah at the MI, MTs and MA levels at the Ministry of Religious Affairs of North Aceh Regency and instilling passion, purpose and personal vision, There are no obstacles faced by Madrasah supervisors in the application of Personal Branding to the Trust of Madrasah Heads in the Ministry of Religion of North Aceh Regency in building and strengthening personal branding, it's just that in carrying out supervision there are few problems, namely the limited time of madrasah heads often facing limited time in carrying out supervision and frequent changes in madrasah heads.*

Keywords: *Personal Branding, Madrasa Head Trust, Madrasa Supervisor Ministry of Religious Affairs*

Abstrak. Secara realitas kondisi madrasah yang dimiliki oleh sebahagian madrasah di lingkungan kantor wilayah Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara saat ini masih sangat membutuhkan kehadiran dan keterlibatan pengawas madrasah yang berkompetensi dan profesionalitasnya sehingga kehadirannya sebagai pengawas madrasah menjadi dambaan dan harapan madrasah binaanya. Penelitian ini merumuskan tiga masalah utama: bagaimana penerapan personal branding pengawas madrasah dan bagaimana tingkat kepercayaan kepala madrasah terhadap pengawas madrasah serta kendala apa saja yang dihadapi pengawas madrasah dalam penerapan personal branding terhadap kepercayaan kepala madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data dokumentasi dan wawancara, teknik analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan personal branding pengawas madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara dengan menanamkan nilai-nilai (values) positif dalam proses pengawasan yang dilakukan oleh pengawas, menunjukkan

keunikan pengawas madrasah dalam proses pengawasan, serta menanamkan kejujuran, kemampuan beradaptasi yang kuat, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sikap bertanggung jawab sebagai Kepala madrasah tingkat MI, MTs dan MA di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara serta menanamkan semangat, tujuan dan visi pribadi, dan tingkat kepercayaan kepala madrasah terhadap pengawas madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara sangat tinggi serta Tidak ada kendala yang dihadapi pengawas Madrasah dalam penerapan Personal Branding terhadap Kepercayaan Kepala Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara dalam membangun dan memperkuat personal branding hanya saja dalam melaksanakan pengawasan ada sedikit permasalahan yaitu keterbatasan waktu kepala madrasah seringkali menghadapi keterbatasan waktu dalam melaksanakan supervisi dan pergantian kepala madrasah yang sering terjadi.

Kata Kunci: Personal Branding, Kepercayaan Kepala Madrasah, Pengawas Madrasah Kementerian Agama



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Pengawas madrasah sebagai salah satu tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu, begitu pula pengawas Madrasah dan pengawas pendidikan Agama Islam. Selain itu mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kualitas kepala madrasah, guru, siswa, wali murid, komite madrasah, masyarakat, pemerintah, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, maupun dari segi prestasi di bidang akademik dan non akademik. Kinerja pengawasan berkaitan dengan hasil kerja yang dicapai. Hal ini terlihat dari aspek kualitasnya dan kuantitasnya. Pengawas Madrasah bertanggungjawab untuk menjamin mutu pendidikan. Pengawas juga melakukan supervisi untuk membantu kepala madrasah dan guru dalam pengembangannya karirnya juga tentang pengembangan pribadi dan sosial agar madrasah yang dibinannya bisa sukses meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, kegiatan supervisi juga dirancang untuk membantu kepala madrasah menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat dan berpartisipasi dalam perjuangan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan. Peraturan Nomor 2 Tahun 2012 Kementerian Agama Republik Indonesia tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pasal 3 ayat (1) menjelaskan bahwa pengawas mempunyai tugas melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah (Sahertian, 2008).

Kemudian pada Pasal 4 ayat (1) menjelaskan bahwa pengawas madrasah mempunyai fungsi, a) penyusunan proram pengawasan di bidang akademik dan manajerial; b) pembinaan dan pengembangan madrasah; c) pembinaan, pembimbing dan pengembangan profesi guru madrasah; d) pemantauan penerapan standard nasional pendidikan; e) penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; f) pelaporan pelaksanaan pengawasan madrasah (Mulyasa, 2021).

Pengawas madrasah dituntut untuk mempunyai kinerja yang baik sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap madrasah binaanya baik dalam hal meningkatkan profesionalisme guru maupun dalam hal meningkatkan mutu madrasah. Hal ini dapat dilakukan dengan *personal branding* pengawas madrasah.

Personal branding pengawas madrasah sangat penting diperhatikan. Seorang pengawas madrasah profesional akan memberikan citra diri sebaik mungkin, sehingga seorang pengawas madrasah akan bisa dikenal kebaikan dan citra positifnya di hadapan umum khususnya para kepala madrasah (Wafi dkk., 2023).

Personal branding dari seorang pengawas madrasah merupakan sesuatu yang dikatakan orang tentang pengawas madrasah yang bersangkutan. Ini bisa diserupakan dengan pembangunan merek atau pencitraan yang melekat pada seorang kepala sehingga akan selalu dijaga baik. Karena hal itu bukan hanya kewajiban tetapi hal ini juga bermanfaat bagi dirinya sendiri. *Personal branding* merupakan alat promosi dalam meningkatkan profesi sebagai seorang tenaga pengawasan di madrasah yang ahli di bidangnya (professional) (Yani dkk., 2023). Selama *personal branding* nya baik maka yang dikatakan orang tentangnya akan baik. Sebaliknya jika *personal branding* pengawas madrasah ini kurang baik maka kepala madrasah atau guru akan mendengar sosok dan citranya tidak baik. Setelah peneliti mengkaji lebih jauh dan dalam tentang kajian-kajian yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti mendapati beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti ini, yaitu : Nur Azizah, dengan judul Strategi Kepala Madrasah melalui Branding Sekolah dengan Program Riset di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kabupaten Aceh Utara tahun 2020 dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan, pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini adalah, pertama kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Kabupaten Aceh Utara memiliki peran penting dalam branding sekolah melalui penyusunan program-program dan pengambilan keputusan mengenai kebijakan yang ada di madrasah dan seluruh waka madrasah harus bergerak cepat dan sigap dalam menghadapi perkembangan di sektor pendidikan. Kedua terbentuknya Tim pengembangan Madrasah Aliyah Negeri 4 Kabupaten Aceh Utara yang dapat memaksimalkan setiap program dan kegiatan, sehingga dapat memaksimalkan *branding* melalui media *online* maupun *offline*. Ketiga meningkatnya jumlah prestasi siswa di bidang akademik maupun non-akademik dan jumlah siswa yang mendaftar disetiap tahunnya, juga fasilitas yang semakin lengkap dan nyaman, serta aman. Perbedaan peneliti ini dengan penelitian Nur Azizah membahas mengenai strategi Kepala Madrasah melalui *Branding* Sekolah dengan Program Riset sedangkan peneliti lebih menekankan kepada *personal branding* pengawas madrasah. Persamaannya adalah sama-sama membahas kepala madrasah.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengawas di lapangan di antaranya adalah anggapan kepala madrasah bahwa kehadiran pengawas madrasah adalah hanya untuk mencari kesalahan. Selain itu kepala madrasah dan guru memandang jauh lebih berharga kedatangan pejabat kementerian agama di bandingkan dengan kedatangan pengawas madrasah. Selain itu, para pengawas banyak yang tidak mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh guru dikarenakan tidak memahami tugas dan fungsi pokoknya sebagai pengawas madrasah oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk meneliti pentingnya *personal branding* pengawas terhadap kepercayaan kepala madrasah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana *personal branding* pengawas memengaruhi kepercayaan kepala madrasah (Sugiyono, 2010). Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian. Lokasi penelitian adalah madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara, yang dipilih berdasarkan keberagaman kondisi madrasah sehingga dapat memberikan data relevan terkait *personal branding* pengawas dan dampaknya pada kepercayaan kepala madrasah.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu pengawas madrasah yang sudah bertugas lebih dari tiga tahun dan aktif dalam pembinaan kepala madrasah, kepala madrasah yang bekerja di bawah pengawasan pengawas yang menjadi fokus penelitian, serta staf lain yang relevan, seperti guru atau staf administrasi, untuk memberikan perspektif tambahan. Jumlah informan akan disesuaikan hingga data mencapai titik jenuh (*data saturation*) (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengawas dan kepala madrasah untuk mengeksplorasi persepsi mereka terhadap *personal branding* dan pengaruhnya terhadap kepercayaan. Selain itu, observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati interaksi antara pengawas dan kepala madrasah dalam kegiatan formal maupun informal. Dokumentasi juga dikumpulkan dari laporan pengawasan, catatan rapat, atau dokumen resmi lainnya yang relevan (Bandur, 2016).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data. Untuk memandu proses tersebut, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan observasi yang disusun berdasarkan teori *personal branding* dan kepercayaan dalam organisasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, atau diagram, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya.

Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan melibatkan informan untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara, dan *audit trail* digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan dengan menyamarkan nama atau informasi sensitif lainnya, mendapatkan persetujuan dari informan sebelum pengumpulan data, serta menjaga netralitas peneliti untuk bersikap objektif dalam pengumpulan dan analisis data (Mahdiyah, 2014).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap aspek-aspek *personal branding* pengawas yang membangun atau menghambat kepercayaan kepala madrasah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara dalam memperkuat hubungan kerja antara pengawas dan kepala madrasah.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Personal Branding Pengawas Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara

Membangun *personal branding* adalah proses yang membutuhkan waktu dan konsistensi. *Personal branding* dikatakan sebagai usaha atau upaya yang digunakan sebagai cara menunjukkan keunikan yang dimiliki dari diri seseorang, upaya untuk menunjukkan keunikan yang dimiliki, kemampuan yang dimiliki, ciri khas atau sesuatu yang spesial, dan citra dari diri seseorang yang ingin ditampilkan dari diri seseorang dimana hal tersebut bertujuan untuk memikat dan membangun kepercayaan.

Nilai (*Value*)

Nilai (*Value*) dapat dianggap sebagai panduan ideal bagi seseorang pengas dalam bertindak dan berinteraksi bersama lingkungan Madrasah, Nilai (*Value*) yang dimiliki seorang pengawas menjadi dasar etika atau standar yang diyakini dapat mengatur perilaku pengawas sehari-hari di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara bahwa dalam proses supervisi yang dilakukan adalah membuat program tahunan yang tertuang didalam Rencana Kerja Tahunan atau RKP. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimiliki dan untuk mengetahui potensi apa saja yang ada pada saya yang perlu dikembangkan. Dalam dunia pengawasan *personal branding* sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai kepercayaan diri dalam pengawasan. Adapun nilai yang saya anggap penting dalam pengawasan antara lain nilai kepercayaan diri, kejujuran, membangun koneksi dan meningkatkan kredibilitas (Pohan dkk., 2023).

Manfaat pertama dari *personal branding* adalah dapat menciptakan daya tarik yang unik. Hal ini bisa menjadi bekal yang kuat dalam membangun hubungan yang lebih baik pengawas dengan mitranya. Selain itu, pengelolaan branding yang tepat dapat membantu pengawas dalam proses pengembangan diri. Hal ini karena *personal branding* memerlukan refleksi diri yang mendalam. Pada praktiknya, hal tersebut akan membantu dalam memahami nilai-nilai, kekuatan, hingga kelemahan pribadi pengawas. Dengan begitu, pengawas akan lebih terarah pada pengembangan diri secara berkelanjutan (Latif, 2017).

Dalam hal ini Bapak Yusri selaku pengawas tingkat MTs di Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara menambahkan bahwa Pengawas madrasah merupakan salah seorang pengawas yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pengawasannya. Hal terpenting dalam membangun dan memperkuat citra diri saya sebagai pengawas madrasah dalam konteks *personal branding* adalah selalu saya melakukan koreksi diri dan evaluasi diri. Adapun nilai yang penting dalam pengawasan antara lain nilai kepercayaan diri, kejujuran, membangun koneksi dan meningkatkan kredibilitas serta evaluasi diri.

Personal branding dapat membangun kepercayaan diri dan reputasi yang positif. *Personal branding* membantu pengawas menjadi lebih dikenal dan diingat oleh mitra kerjanya dalam hal ini kepala madrasah dan dapat memengaruhi cara pengawas berinteraksi dan berkomunikasi dengan mitra kerjanya. Dengan begitu, mitra kerja juga akan lebih mudah menaruh kepercayaan kepada pengawas. Hal ini

mengarah pada terciptanya reputasi diri yang positif bagi seorang pengawas (Nasih, 2019).

Bapak Amin selaku pengawas tingkat MA di Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara mengatakan bahwa cara membangun dan memperkuat citra diri sebagai pengawas madrasah dalam konteks personal branding antara lain pertama menentukan tujuan pengawasan, kedua melakukan riset terlebih dahulu karena kita harus melakukan riset terlebih dahulu untuk mengetahui strategi dan pendekatan apa saja yang cocok dilakukan ketika melakukan pengawasan dengan kepala Madrasah. Ketiga menentukan karakter yang ingin saya tonjolkan, keempat adalah kejujuran, kelima cara lakukan adalah tidak menunda lagi ayo lakukan dari sekarang. Terakhir adalah melakukan koreksi diri dan evaluasi diri.

Personal branding sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pengawas yang dapat menentukan tingkat keberhasilannya, dengan personal branding, pengawas akan menjadi menonjol dan berbeda dari orang lain, sehingga dapat memberikan kesan di benak mitra kerja. Dalam pengawasan kepercayaan diri sangat diperlukan karena yang memiliki hal tersebut pasti *self-esteem* dan *self-value* nya kuat yang berdampak positif dalam hal integritas dan loyalitas di pengawasan. Namun, perlu diingat bahwa kepercayaan diri yang terlalu tinggi pun juga tidak baik.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengawas madrasah telah menjalankan salah satu tugas dan fungsinya sebagai pengawas manajerial di madrasah yang diawali dengan membuat program pengawasan pada awal ajaran tahun baru. Cara pengawas membangun dan memperkuat citra diri saya sebagai pengawas madrasah dalam konteks personal branding antara lain pertama menentukan tujuan pengawasan, kedua melakukan riset terlebih dahulu, ketiga menentukan karakter yang ingin saya tonjolkan, keempat adalah jujur, kelima tidak menunda lagi ayo lakukan dari sekarang, terakhir adalah melakukan koreksi diri dan evaluasi diri. Pengawas tidak ada yang mempengaruhinya dalam membangun nilai diri sebagai pengawas dalam konteks personal branding semua dilakukan supaya saya meningkatkan kinerja. Adapun nilai yang saya anggap penting dalam pengawasan antara lain nilai kepercayaan diri, kejujuran, membangun koneksi dan meningkatkan kredibilitas serta evaluasi diri (Sabri, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara mengatakan bahwa pentingnya personal branding bagi seorang Pengawas Madrasah di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara adalah karena dengan adanya personal branding yang kuat dapat mendorong pengawas madrasah dalam mengembangkan kemampuannya dan dapat meningkatkan *self awareness*, *self-esteem*, *self-worth*, dan nilai positif lainnya. Sehingga dapat menjadi nilai pembeda atau keunikan seorang individu dari orang lain, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri pengawas madrasah dalam melakukan pengawasan dengan kepala madrasah.

Personal branding akan mempengaruhi nilai pengawas selama melakukan tugasnya selaku pengawas. Personal branding merupakan gambaran diri yang bisa ditunjukkan kinerja pengawas selama melakukan pengawasan. Personal branding bisa terlihat lewat cara melakukan pengawasan, cara berpakaian, berbicara, dan pengetahuan yang dimiliki. Pokoknya, apapun yang melekat pada diri pengawas,

dilakukan secara konsisten, serta disadari mitra kerja, maka itu bisa membangun *personal branding* pengawas.

Personal branding sebagai upaya sadar dan disengaja untuk menciptakan dan mempengaruhi persepsi publik tentang individu dengan memposisikan mereka sebagai otoritas dalam lembaga, meningkatkan kepercayaan diri pengawas, dan membangun hubungan yang kuat dengan mitra kerja. Percaya atau tidak, *personal branding* itu seperti magnet. Saat sudah memiliki kesan positif yang kuat, maka dapat mengendalikan orang-orang sekitar atau kondisi tertentu. Kepala madrasah menaruh kepercayaan kepada diri pengawas bahwa pengawas dapat memberikan solusi, menawarkan sesuatu yang baru, atau membawa situasi ke arah yang lebih baik.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *personal branding* merupakan proses pembentukan persepsi publik terhadap aspek yang dimiliki oleh seseorang terutama pengawas. Jadi, *personal branding* untuk seorang pengawas adalah bagaimana seorang pengawas dinilai oleh kepala madrasah, guru, masyarakat sekitar atas performa profesionalnya, baik di lingkungan madrasah dan juga di masyarakat. Pengawas dapat membangun *personal branding* dengan mengemban amanah dan didasarkan atas kualitas reputasi pengawas, kemampuan melaksanakan tugas mengemban amanah, dan dibangun berdasarkan kualitas reputasi kehidupan pengawas, kemampuan melaksanakan tugas dengan dapat meningkatkan mutu kinerja kepala madrasah, memiliki kepribadian terpuji, pemahaman wawasan pengawasan serta berpartisipasi dalam kemasyarakatan. Pengawas membangun kredibilitas diri dengan baik melalui berbagai tindakan positif, baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat sehingga menimbulkan rasa hormat, dan kepercayaan kepala madrasah terhadap dirinya.

Sikap

Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara bahwa sikap diri yang efektif dalam konteks penerapan *personal branding* sebagai seorang pengawas madrasah adalah jujur, jujur tidak sekadar berkata yang sebenarnya, namun bagaimana hidup dengan kejujuran. Kejujuran akan membuat hubungan kita pengawas dengan kepala madrasah terjaga dengan baik dan membuat kita menjadi orang yang dipercaya. Selain jujur sikap integritas pun perlu. Integritas menunjukkan kualitas kita, kemudian kita juga Rasa tanggung jawab dalam menerapkan *personal branding*, rasa tanggung jawab berarti melakukan kewajibannya dengan penuh keikhlasan dan mengerjakannya dengan optimal (Rijal, 2018).

Kejujuran merupakan kunci dalam *personal branding*. Hindari untuk menciptakan citra yang tidak sesuai dengan kenyataan atau berbohong tentang keterampilan dan kemampuan. Kredibilitas sangat penting, dan orang akan lebih memercayai jika tetap jujur. Selain untuk, *personal branding* juga sangat penting dalam dunia pengawasan. Bapak Yusri selaku pengawas tingkat MTs di Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara mengatakan bahwa adapun sikap diri yang efektif dalam konteks penerapan *personal branding* sebagai seorang pengawas madrasah adalah sikap mudah beradaptasi, sering kali kita diharuskan menjalani

posisi atau tempat berbeda dalam waktu yang cepat. Sikap mudah beradaptasi dengan kepala madrasah ataupun masyarakat sekitar menjadi salah satu jalan dapat mengawasi kepala madrasah dengan baik. Demikian juga sikap loyalitas, sikap tulus, sikap adil, sikap sopan, tekun, sikap teliti, sikap berani, sikap memiliki kesadaran diri, sikap perhatian, sikap ramah, sikap jujur, sikap berintegritas, sikap tanggungjawab, sikap disiplin, sikap optimis dan sikap rendah hati (Subroto, 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Sikap mudah beradaptasi dengan kepala madrasah ataupun masyarakat sekitar menjadi salah satu jalan kita dapat mengawasi kepala madrasah dengan baik. Selain sikap mudah beradaptasi kita juga harus memiliki sikap hormat, sikap hormat kita selaku pengawas madrasah harus menunjukkan rasa hormat kepada kepala madrasah, maka kepala madrasah akan menghormati kita juga. Demikian juga sikap loyalitas, sikap tulus, sikap adil, sikap sopan, tekun, sikap teliti, sikap berani, sikap memiliki kesadaran diri, sikap perhatian, sikap ramah, sikap jujur, sikap berintegritas, sikap tanggungjawab, sikap disiplin, sikap optimis dan sikap rendah hati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulkifli mengatakan bahwa *personal branding* pengawas mencerminkan integritas dan kompetensi sebagai seorang pengawas di lingkungan Kementerian Agama dapat dilihat dari segi kompetensi kepribadian pengawas seperti Memiliki tanggung jawab sebagai pengawas satuan pendidikan, Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik. Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggungjawabnya.

Integritas dan kompetensi sebagai seorang pengawas sangat dibutuhkan dalam melakukan pengawasan. Seseorang yang memiliki integritas akan tercermin melalui perilaku atau tindakan atau sikapnya. Pengawas berintegritas memiliki sikap jujur, tulus, dan dapat dipercaya. Pengawas yang memiliki integritas bertindak transparan dan konsisten. Pengawas berintegritas menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela. Pengawas yang memiliki integritas bertanggung jawab atas hasil kerja.

Bapak Sulaiman Hasyim selaku Kepala MTsN 1 Kabupaten Aceh Utara mengatakan bahwa *personal branding* pengawas mencerminkan integritas dan kompetensi sebagai seorang pengawas dapat dilihat dari segi kompetensi supervisi akademik pengawas madrasah seperti memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran di SD/MI. Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/ bimbingan mata pelajaran di SD/MI.

Pengawas madrasah dituntut memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Peraturan Menteri Diknas Nomor 12 Tahun 2007, tentang Standar Pengawas mencantumkan enam macam kompetensi yang harus dimiliki pengawas pendidikan adalah, kompetensi kepribadian, supervisi manajemen, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan sosial. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 12 Tahun 2007, tentang Standar Pengawas, dinyatakan bahwa setiap kompetensi itu memiliki indikator. Indikator-indikator tersebutlah yang dijadikan alat ukur untuk menentukan tingkat kompetensi pengawas madrasah.

Passion

Passion adalah adanya gairah, antusiasme, dan kegembiraan ketika melakukan pekerjaan. Bekerja sesuai *passion* akan membuat tetap bersemangat menyambut hari Senin serta menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Terpacu untuk terus berpikir kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslim yang mengatakan bahwa *Personal branding* akan ideal jika dibangun sama *passion*. Makanya, kalau mau promosiin diri atau mau membangun impresi ke orang lain, itu kan, idealnya harus sesuai sama apa yang kita suka, jangan sampai *personal branding* ini bukan menggambarkan diri. *Personal branding* sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah-madrasah di daerah ini karena dengan menerapkan *personal branding* pengawas dapat melakukan tugas dan fungsi selaku pengawas di madrasah salah satunya yaitu melakukan pengawasan dengan sikap jujur dan tanggungjawab (Burhanuddin, 2020).

Passion merupakan gairah atau kecenderungan yang menjadi semangat untuk melakukan aktivitas pada bidang tertentu. Jadi, benar-benar aktivitas tersebut mendefinisikan diri sendiri dan yang memang disukai. Terdapat tiga poin penting untuk mengetahui apakah bidang tertentu merupakan *passion*. Untuk mencari *passion* itu ada tiga poin yaitu nggak pernah bosan buat dilakuin, tidak pernah berharap apapun selain rasa suka, dan juga rasa puas serta banyak energi saat melakukannya.

Bapak Yusri selaku pengawas tingkat MTs di Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara menambahkan bahwa *personal branding* adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan meningkatkan mutu pendidikan di madrasah-madrasah di daerah ini karena dengan menerapkan *personal branding* dengan sesungguhnya maka tujuan dari pengawasan yang saya lakukan berhasil. Salah satu aspek *passion* adalah *Passion* akan pengetahuan jenis *passion* yang pertama adalah hasrat untuk mengetahui. Ini adalah jenis gairah yang harus dimiliki seseorang untuk memiliki keinginan untuk mempelajari keterampilan atau pengetahuan baru. Pengetahuan adalah pilar pertama yang harus dikuasai seseorang dalam dunia pengawasan.

Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Amin selaku pengawas tingkat MA di Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara bahwa di dalam *personal branding* ada beberapa sikap yang harus kita penuhi seperti sikap tanggungjawab dalam melaksanakan tugas pokoknya pengawas satuan pendidikan berfungsi sebagai supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Dengan menerapkan *personal branding* dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pengawasan yaitu dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasah-madrasah yang saya supervisi. Melalui *personal branding* karena *passion* merupakan semangat yang menggebu-gebu dan menggebu-gebu untuk mencapai suatu tujuan, keinginan yang besar dan kesediaan untuk menderita demi tujuan tersebut. Tujuan saya adalah meningkatkan mutu pendidikan di madrasah-madrasah yang saya supervisi.

Hampir setiap pengawas memiliki *passion* yang berbeda-beda, tetapi ada juga yang mempunyai kesamaan. Jika ingin memiliki *personal branding* yang baik, perlu menyesuaikan dengan *passion* atau minat dari dalam diri. *Personal branding* merupakan bentuk pencitraan diri di depan orang lain. Maka dari itu, apa yang

'dipamerkan' adalah suatu hal yang unggul dan lebih hebat daripada orang lain. Oleh sebab itu, ketahui kekuatan di dalam diri.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengawas tertarik untuk menerapkan *personal branding* sebagai seorang Pengawas Madrasah di Kabupaten Aceh Utara karena *personal branding* adalah usaha untuk menampilkan kesan atau citra diri tertentu dalam hal ini adalah pengawasan. *Passion* terhadap pendidikan dapat tercermin dalam citra *personal branding* karena *passion* adalah keinginan yang membara, keyakinan yang kuat dan keinginan yang dapat membuat seseorang disiplin untuk mencapai visi saya selaku pengawas madrasah.

Tujuan dan Visi Pribadi

Tujuan dan Visi pribadi merupakan dua kata dengan makna berbeda. Tujuan suatu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai atau dicapai oleh seseorang. Visi pribadi adalah sebuah gambaran dari kehidupan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara bahwa Adapun tujuan dan visi pribadi saya dalam menerapkan *personal branding* sebagai seorang Pengawas Madrasah adalah untuk dapat bersaing di dunia pengawasan, Dengan *personal branding* yang kuat dapat mendorong dalam mengembangkan kemampuan dan nilai positif lain yang dimiliki. Cara mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan dan visi pribadi melalui penerapan *personal branding* sebagai Pengawas Madrasah antara lain adalah dengan mengumpulkan *feedback* dari orang sekitar (Haroen, 2014).

Salah satu langkah pertama dalam *personal branding* adalah mengidentifikasi visi pribadi. Misalnya, jika nilai adalah profesionalisme dan kreativitas, tunjukkan itu dalam setiap aspek kehidupan. Mencari atau menemukan nilai dan visi pribadi merupakan langkah penting dalam membangun *personal branding* yang autentik. Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Yusri selaku pengawas tingkat MTs di Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara bahwa memiliki tujuan dan visi tertentu tentang bagaimana *personal branding* dapat membantu mempengaruhi perubahan positif dalam lingkungan pendidikan di madrasah-madrasah di daerah ini yaitu tujuan dari *personal branding* adalah untuk membangun citra yang kuat dan meyakinkan tentang diri. Cara saya mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan dan visi pribadi saya melalui penerapan *personal branding* sebagai Pengawas Madrasah adalah Melakukan *review* secara berkala.

Personal branding merupakan salah satu cara menyampaikan visi pribadi. Mencari atau menemukan nilai dan visi pribadi merupakan langkah penting dalam membangun *personal branding*. Luangkan waktu untuk merenung tentang pengalaman hidup, keberhasilan, kegagalan, dan momen paling berarti. Pertimbangkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang muncul dari pengalaman-pengalaman tersebut. Tinjau pencapaian-pencapaian terbesar dalam hidup, baik di bidang profesional maupun pribadi. Pertimbangkan apa yang membuat merasa bangga dan puas. Pencapaian ini dapat memberikan petunjuk mengenai nilai-nilai yang menjadi pendorong kesuksesan. Mengenali histori dulu bisa menjadi contoh *personal branding* diri sendiri kedepannya (Putri, 2021).

Tingkat Kepercayaan Kepala Madrasah terhadap pengawas madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara

Kepercayaan kepala madrasah adalah akar dari kepemimpinan di mana *subordinate* memilih untuk mengikuti pemimpinnya. Kepercayaan bisa dikatakan sebagai pondasi dalam hubungan dengan orang lain. Kepala madrasah adalah guru yang mendapat peran tambahan sebagai pengendali proses pendidikan di madrasah. Sebagai pemimpin, kepala madrasah memiliki beberapa tugas pokok. Tugas-tugas tersebut yaitu merancang, merencanakan, menjalankan, mengawasi, mengorganisasi, dan mengevaluasi. Semua tugas itu berkaitan dengan pengelolaan sarana, prasarana, personal, siswa, dan lingkungan madrasah.

Integritas

Integritas pengawasa madrasah merupakan kepribadian pengawas yang baik dalam hal perkataan dan perbuatan (perilaku) memperhatikan moral atau kode etik, tanpa tergoyahkan dan tetap kokoh (*istiqomah*) sehingga dapat membimbing dan mengarahkan kepala madrasah, guru, pengawai, siswa dan segenap warga madrasah untuk mencapai tujuan madrasah. madrasah yang memiliki integritas yang tinggi didukung oleh pelaku pendidikan di madrasah yang memiliki integritas diri yang ada didalamnya baik nilai, norma, tradisi, komitmen dan regulasi.

Integritas cara menekankan pada bagaimana individu secara sadar memilih dan mengintegrasikan berbagai hasrat/keinginan menjadi kehendak yang terpadu sedemikian sehingga terbangun diri yang kompak. Integritas sebagai kesetiaan pada beberapa proyek hidup mendasar yang paling membentuk identitas diri individu yang memilikinya. Pemilik integritas sebagai individu pemikir yang memperjuangkan tegaknya komitmen-komitmen yang dipegangnya dan memperlakukan komitmen-komitmen itu sebagai sesuatu yang sangat bernilai (Fawzi, dkk, 2022).

Pentingnya individu untuk memelihara integritas dengan menolak segala macam kompromi terhadap komitmen-komitmen pembentuk identitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat muslim bahwa tingkat kepercayaan kepala madrasah terhadap peran dan kinerja selaku pengawas madrasah di Kabupaten Aceh Utara sangat tinggi hal ini dapat kita lihat dari apa yang disampaikan kepada kepala madrasah ketika mengunjungi kemadrasah selalu dijalankan dengan baik. Untuk memperkuat dan memelihara kepercayaan kepala madrasah kepada pengawas yaitu dengan prinsip kesetiaan karena dengan kesetiaan kepercayaan kepala madrasah kepada pengawas akan timbul dan menerapkan prinsip keterbukaan dengan keterbukaan, pengawas akan dapat bekerja secara tenang tanpa terganggu praduga-praduga yang negatif dari kepala madrasah ataupun dari koleganya yang lain.

Kompetensi dan Konsistensi

Setiap orang yang bekerja dalam bidang apapun, sangat penting untuk memiliki kompetensi diri sesuai dengan bidangnya tersebut, baik pengetahuan (*knowledge*) maupun keterampilan (*skill*). Kompetensi yang dimiliki seseorang akan terpendam begitu saja apabila orang tersebut tidak mau menunjukkan ke publik, sehingga dapat bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Kepercayaan merupakan kemampuan seseorang terhadap penilaian dirinya sendiri, sehingga mampu melakukan segala sesuatu dengan baik. Hal ini didasari oleh ekspektasi pada pencapaian diri sendiri berdasarkan evaluasi terdahulu. Berdasarkan

hasil wawancara dengan pengawas madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara bahwa pemahaman kepala madrasah terhadap peran dan kinerja Pengawas Madrasah di Kabupaten Aceh Utara sangat baik, Kepercayaan yang diberikan kepala madrasah terhadap kami sebagai Pengawas Madrasah telah tercermin dalam interaksi dan kolaborasi sehari-hari, dimana ketika kami melaksanakan pengawasan ke madrasah kepala sakolah menyambut kami dengan baik, kami membangun komunikasi dengan baik. Keterbukaan dalam melaksanakan pengawasan. Demikian juga dalam mengisi instrument supervisi.

Kesetiaan dan Keterbukaan (*Openness*)

Kesetiaan merupakan hal paling berharga dalam hubungan antara manusia. Saat berbicara tentang kesetiaan terhadap orang yang bersama, berbicara tentang komitmen dan kepercayaan yang tulus. Kesetiaan bukan hanya sekedar janji yang diucapkan, tetapi juga perbuatan yang nyata dan konsisten. Dalam mitra kerja kesetiaan adalah pondasi yang kuat yang membuat ikatan tersebut tumbuh dan berkembang. Ketika kita setia terhadap orang yang bersama, menunjukkan bahwa siap berada di sisi mereka dalam segala situasi, baik suka maupun duka. menjadi seseorang yang bisa diandalkan, memberikan dukungan tanpa syarat, dan tidak akan meninggalkan mereka saat situasi sulit datang.

Kesetiaan juga berkaitan dengan kejujuran. Ketika kita setia terhadap orang yang bersama kita, kita harus berani berbicara dengan jujur saat ada ketidaksepakatan atau masalah. Tidak akan membiarkan rahasia dan perasaan terpendam mengganggu hubungan mitra kerja. Kesetiaan membangun komunikasi yang terbuka dan memungkinkan untuk tumbuh bersama. Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Yusri selaku pengawas tingkat MTs di Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara bahwa Dalam melakukan pengawasan, pengawas dan kepala madrasah selalu menamamkan sikap kesetiaan dan keterbukaan dalam melaksanakan pengawasan. Kedua sikap ini menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat kepercayaan Kepala Madrasah terhadap Pengawas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penerapan personal branding pengawas madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara dengan menanamkan nilai-nilai (*values*) positif dalam proses pengawasan yang dilakukan oleh pengawas, menunjukkan keunikan pengawas madrasah dalam proses pengawasan, serta menanamkan kejujuran, kemampuan beradaptasi yang kuat, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sikap bertanggung jawab sebagai Kepala madrasah tingkat MI, MTs dan MA di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara serta menanamkan semangat, tujuan dan visi pribadi. Tingkat kepercayaan kepala madrasah terhadap pengawas madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari apa yang disampaikan kepada kepala madrasah selalu dijalankan dengan baik karena selalu menanamkan prinsip kesetiaan karena dengan kesetiaan kepercayaan kepala madrasah kepada pengawas akan timbul dan menerapkan prinsip keterbukaan dengan keterbukaan pengawas akan dapat bekerja secara tenang tanpa terganggu praduga-praduga yang negatif dari

kepala. Dan memperkuat dan memelihara tingkat kepercayaan kepala madrasah terhadap pengawas madrasah di Kabupaten Aceh Utara. Tidak ada kendala yang dihadapi pengawas Madrasah dalam penerapan *Personal Branding* terhadap Kepercayaan Kepala Madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara dalam membangun dan memperkuat personal branding hanya saja dalam melaksanakan pengawasan ada sedikit permasalahan yaitu keterbatasan waktu kepala madrasah seringkali menghadapi keterbatasan waktu dalam melaksanakan supervisi. Hal ini dapat menghambat efektivitas supervisi dan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dan Pergantian kepala Madrasah yang sering terjadi. Pergantian kepala sekolah menyebabkan supervisi pendidikan menjadi lebih rumit, prosesnya menjadi kurang lancar, dan evaluasi pendidikan menjadi kurang konsisten.

Daftar Rujukan

- Abdul Latif. (2017). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad Munjin Nasih. (2019). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad Sabri. (2020). *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Alfiansyah Rijal. (2018). *Peranan Pengawas Madrasah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bulukumba*. Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVivo 11 Plus*. Mitra Wacana Media.
- B. Suryono Subroto. (2017). *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bima Aksara.
- Burhanuddin. (2020). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dewi Haroen. (2014). *Personal Branding Kunci kesuksesan Anda Berkiprah di Dunia Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Eki Dwi Putri. (2021). *Implementasi Supervisi Manajerial Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Pada MTs Swasta di Kota Pekanbaru 2021*, Tesis: Pascasarjana (PPS) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.
- Haque-Fawzi, M.G., Iskandar, A.S., Erlangga, H., Nurjaya, H. (2022). *Strategi Pemasaran: Konsep, Teori, Dan Implementasi*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Mahdiyah. (2014). *Statistik Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. books.google.com.
- Pohan, M., Paini, P., & Lisnani, L. (2023). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 40-50. <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v1i1.2461>.
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. In *Bandung: CV*

Alfabeta.

- Wafi, M. H., Saputra, M. B., Pohan, M. M., & Hayat, A. P. (2023). Transformation Of The Tahfidz Tradition In Indonesia: Between Traditional And Contemporary Education. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(1), 123-140. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6720>.
- Yani, A., Pohan, M. M., Yani, Y. A., & Hayat, A. P. (2023). Work Discipline of Staff in Information Technology and Data Base Units. *International Journal of Social Science and Business*, 7(3), 1-12. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i3.52797>.